

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan pertanian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Manfaat itu tidak hanya dari sektor ekonomi saja, tapi juga sektor lainnya seperti lingkungan dan biologis. Oleh karena itu, jika pertanian dialih fungsikan secara terus menerus maka akan menimbulkan masalah. Kebutuhan lahan kian meningkat seiring bertambahnya waktu, sementara kapasitas lahan pertanian semakin surut. Salah satu contoh konversi lahan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan merombak lahan pertanian menjadi lahan pemukiman. Beberapa hal tersebut juga disampaikan dalam jurnal sosiologi pedesaan yang menjelaskan bahwa lahan pertanian kian menurun guna memenuhi kebutuhan lahan pemukiman penduduk. (Hidayati Hilda Nurul, 2013)

Alih fungsi lahan yang kerap terjadi di kota-kota besar, yang merubah lahan pertanian menjadi lahan perumahan atau permukiman penduduk memiliki dampak negatif. Fungsi dari lahan pertanian jika dilihat dari sisi ekonomi dapat terlihat jelas bahwa sumber pendapatan petani itu sendiri akan berkurang. Petani penggarap akan kehilangan pekerjaan, dan pemilik lahan pertanian akan mengalami penyempitan lahan untuk bertani. Sejumlah manfaat dari lahan pertanian akan hilang fungsinya seiring dengan berkurangnya lahan persawahan yang telah di konversi ke lahan non pertanian. Alih fungsi lahan bisa disebut ancaman terbesar terhadap pencapaian ketahanan pangan serta mempunyai implikasi yang serius terhadap produksi pangan (Rosalia, 2015).

Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu daerah penyangga pangan di Jawa Timur. Luas lahannya sendiri pada tahun 2018 sebesar 32.781 Ha dan sawah irigasi seluas 2.020 Ha (Hidayah, 2020). Kabupaten Ponorogo sendiri merupakan daerah yang masih memiliki corak agraris sehingga tidak heran jika peran sektor pertanian di Ponorogo sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Selain pertanian Ponorogo memiliki sub-kategori peternakan, jasa pertanian, perburuan,

kehutanan, perikanan. Pertaniannya sendiri juga memiliki sub-kategori, meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, dan jasa pertanian. Perkembangan sektor pertanian jika dilihat dari waktu ke waktu, banyak masalah muncul dalam kemajuan sektor pertanian, terutama di lahan sawah.

Problem-problem ini termasuk organisasi tani yang tidak berfungsi, kurangnya penguasaan teknologi baru, keterbatasan modal dan lahan, kebijakan pemerintah yang tidak mendukung petani, dan penurunan produktifitas pertanian. Saat ini, petani sangat khawatir tentang keterbatasan lahan dan tingkat produktifitas lahan pertanian. Hasil yang diperoleh petani dari mengelola lahan sawahnya sangat dipengaruhi oleh luas lahan dan tingkat produktifitasnya. Jika lahan yang dimiliki petani tidak terlalu luas dan kurang produktif, maka hasil yang mereka peroleh dari mengelola lahan pertanian juga kurang. Dunia akan terbelah secara tidak proporsional karena peningkatan produktivitas tanaman dan rumput yang disebabkan oleh berkurangnya ketersediaan air. Lahan tidak produktif akan dilihat pemerintah menjadi ladang untuk membangun sentra perumahan baru, karena sudah tidak ada aktifitas bercocok tanam (Fitton et al., 2019).

Mencari pekerjaan di sektor pertanian menjadi sulit karena jumlah penduduk meningkat sementara luasan lahan berkurang karena permukiman. Orang-orang yang dulunya memiliki lahan kemudian menjualnya kepada pengembang dan menjadi buruh tani. Akibatnya, jumlah buruh tani meningkat sementara lahan pertanian tetap, yang berarti upah buruh tani turun. Dengan penurunan upah ini, pemuda tampaknya kehilangan minat dalam pertanian dan memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan di luar sektor pertanian. Pemuda di pedesaan memilih untuk menghindari bekerja di bidang pertanian karena mereka memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor dan melelahkan (Eri Yusnita Arvianti, Asnah, 2016).

Jumlah lahan pertanian yang tersedia juga merupakan salah satu faktor penting untuk menjamin keberlangsungan penyedia bahan pangan. Seiring bergulirnya waktu dan keadaan jumlah penduduk yang semakin bertambah

mempengaruhi sisi permintaan pasokan makanan tetapi lahan yang tidak turut bertambah menjadi salah satu masalah. Penggunaan lahan yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Lahan pertanian hanyalah media tanam yang bisa menghasilkan pasokan pangan. Kegiatan manusia juga menjadi salah satu factor berlangsungnya kesejahteraan pangan. Selain tanaman yang di tanam di tanah ataupun sawah dimana jaman sekarang sudah lebih bisa berfariatif. Penggunaan media tanam tanpa lahan yang luas dan tanah adalah hidroponik.

System menanam menggunakan media air dan tidak membutuhkan lahan yang luas adalah hidroponik. System ini bisa di rangkai menggunakan pipa paralon yang di beri lubang, kemudian media tanam nya hanya air dan rockwool seperti busa yang di gunakan khusus untuk menanam. Salah satu kelebihan menanam menggunakan system hidroponik ini adalah dapat di letakkan di halaman rumah, teras ataupun tempat yang mendapat sinar matahari yang cukup. Penggunaan pupuk untuk hidroponik juga tidak sebanyak saat menanam konvensional di lahan pertanian tanah. Pupuk yang digunakan hanya AB Mix yang bisa didapatkan di toko pertanian mana saja. hidroponik bisa menghasilkan sayuran yang lebih unggul dan sehat, serta memiliki harga jual yang tinggi (Zulfah & Muslich Hidayat, 2022).

Petani yang lahannya dialihfungsikan harus mencari pekerjaan yang lebih sesuai dengan keterampilan dan pengalaman mereka. Namun, mereka masih dapat tetap berusaha sebagai petani dengan membeli atau menyewa lahan di daerah lain. Setelah alih fungsi lahan, pandangan atau pilihan petani tentang pekerjaan lain akan menentukan jenis pekerjaan yang akan mereka pilih.

Salah satu konsekuensi dari pembangunan permukiman di area persawahan adalah hilangnya pekerjaan bagi para petani yang wilayah persawahan mereka dibangun oleh permukiman. Pembangunan permukiman di persawahan tidak hanya berdampak langsung pada lahan yang dialihfungsikan, tetapi juga menyebabkan masalah lain yang berhubungan dengan penurunan produksi padi. Misalnya, limbah rumah tangga yang dibuang ke saluran irigasi dan lampu penerangan yang mengundang hama serangga untuk merusak bulir

padi yang berada di bawah lampu atau di sekitarnya. Limbah beracun seperti air pembuangan cucian, limbah kamar mandi, juga dapat mengandung bibit-bibit bakteri. Bakteri dan racun tersebut tentu saja merugikan petani, jika di buang sembarangan. Apalagi perumahan yang terletak di sekitar persawahan akan merusak tanaman jika terkena air limbah secara terus menerus (Hasibuan, 2016).

Kendala selanjutnya yang terjadi adalah ketidakhadanya ketertarikan anak muda di dunia pertanian. Semakin sedikit anak muda yang mau benar benar terjun kedalam pertanian. Nyaris tidak ada penerus pekerjaan yang sudah di tekuni dan di warisi oleh keluarganya. sebagian besar orang tua di perdesaan juga tidak mengharapkan anak anak nya menjadi petani seperti mereka, orang tua bahkan menyuruh anak nya untuk tidak kembali ke desa setelah menyelesaikan belajarnya di luar kota. Hasil survei di Cina menunjukkan bahwa tidak ada satu pun orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi petani seperti mereka. Selain itu, sebagian besar tenaga kerja yang bermigrasi ke kota adalah pemuda, sekitar 84,5% dari mereka belum pernah terlibat dalam kegiatan pertanian, dan sekitar 93,6% dari mereka berniat tinggal di kota.

Anak muda cenderung meninggalkan desanya dan mencari pekerjaan di bidang lain. Pangambilan keputusan tenaga kerja muda ini didasari oleh beberapa faktor, di antaranya lahan pertanian yang semakin sempit dan tidak ekonomis lagi. Sedangkan jika dilihat dari sisi pandang ekonomi, keputusan tenaga kerja muda mencari pekerjaan dari bidang lain karena menurutnya sektor pertanian tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut di benarkan dalam jurnal pertanian oleh (Susilowati, and Susilowati n.d.)

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pilihan profesi petani pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pilihan profesi petani pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis pilihan profesi petani pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi pilihan profesi petani pasca alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat menjadi rekomendasi mengenai pilihan profesi petani setelah terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan.
2. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menambah wawasan untuk melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.4 Batasan Istilah

Batasan istilah perlu digunakan untuk menyamakan perspektif tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, batasan istilah harus diterapkan, termasuk yang berikut:

1. Membahas tentang persepsi pilihan pekerjaan petani setelah lahan yang dimilikinya dijual, atau berubah fungsi menjadi lahan perumahan.
2. Faktor yang mempengaruhi pilihan profesi yang dipilih petani setelah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan perumahan.